

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam dunia perkuliahan, kegiatan mahasiswa tidak terbatas dalam cakupan akademik saja. Terdapat beragam jenis kegiatan non-akademik yang dapat diikuti mahasiswa, salah satunya adalah kegiatan voluntarian. Pada dasarnya, kegiatan voluntarian atau kerelawanan adalah bentuk kegiatan yang tidak melibatkan imbalan untuk tujuan yang sifatnya non-material (Bierhoff, 2002).

Terdapat berbagai macam bentuk kegiatan voluntarian yang diikuti oleh mahasiswa, baik dalam lingkup kampus maupun di luar kampus, seperti pengabdian masyarakat, bakti sosial, sosialisasi, mengajar, kepanitiaan, hingga bentuk-bentuk aktivitas lain yang berbau kerelawanan. Kegiatan voluntarian terbagi menjadi tiga jenis, antara lain: (1) *Civic participation*, merupakan aktivitas voluntarian seperti penandatanganan petisi, mengikuti demonstrasi massa, atau ikut serta dalam pertemuan publik. (2) *Informal volunteering*, merupakan pemberian pertolongan tanpa balas jasa kepada orang lain yang tidak dikenal secara individual. (3) *Formal volunteering*, yaitu kegiatan pemberian bantuan tanpa balas jasa yang dilakukan dalam cakupan organisasi atau kelompok guna meningkatkan kesejahteraan individu lain atau lingkungan (Rochester, Payne, & Howlett 2010). *Formal volunteering* adalah bentuk kegiatan voluntarian yang sering diikuti oleh mahasiswa dalam cakupan organisasi kampus ataupun non-kampus.

Mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan voluntarian mengerahkan segala energi, pikiran, dan sumber daya yang ada demi suatu tujuan tertentu yang bersifat memberikan sesuatu bagi target kegiatan (semisal masyarakat tujuan). Akan tetapi, pencapaian tujuan tersebut tidak memberikan keuntungan secara langsung bagi para

mahasiswa sebagai pelaku utama dalam kegiatan voluntarian. Sebagai contoh, ketika melangsungkan kegiatan sebagai relawan korban bencana, mahasiswa yang bertindak sebagai relawan juga dapat melakukan serangkaian aktivitas-aktivitas voluntarian serupa, seperti memberikan sosialisasi untuk meningkatkan resiliensi masyarakat korban bencana, ataupun memberikan aktivitas permainan bagi anak-anak korban bencana. Hal tersebut tentu membutuhkan perencanaan serta pemikiran yang matang oleh mahasiswa-mahasiswa yang tergabung dalam satu kelompok relawan agar kegiatan voluntarian berjalan sesuai koridor yang diharapkan.

Keterlibatan mahasiswa untuk mengikuti kegiatan voluntarian dilatarbelakangi oleh berbagai motivasi, seperti untuk mencari pengalaman baru, mengasah kepedulian sosial, dan sebagainya. Mahasiswa yang menjunjung kebahagiaan, pertolongan terhadap sesama, serta rasa setia kawan lebih cenderung untuk melibatkan diri dalam aktivitas voluntarian dibandingkan dengan mahasiswa dengan preferensi pada kesejahteraan material serta kehidupan yang menyenangkan (Hajnalka & Gabriella, 2012). Secara umum, individu berusia muda seperti mahasiswa cenderung memandang keterlibatan menjadi relawan dalam kegiatan voluntarian sebagai sarana untuk meningkatkan karier, berkontribusi dalam komunitas, serta meningkatkan pemahaman tentang individu lain yang memiliki kekurangan (McCabe, White, & Obst, 2007).

Menurut Clary, Snyder, Ridge, Copeland, Stukas, Haugen, & Miene (1998), terdapat beberapa motivasi dibalik keterlibatan seseorang dalam kegiatan voluntarian, antara lain: memuaskan tendensi untuk mengekspresikan sifat altruistik dan kepedulian terhadap sesama (*values*), keinginan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru (*understanding*), keinginan dipandang positif secara sosial (*social*), upaya pencarian karier (*career*), keinginan mengurangi perasaan-perasaan negatif (*protective*), keinginan mengembangkan diri secara positif serta meningkatkan *personal growth* dan *self-esteem* (*enhancement*). Adapun faktor-faktor lain yang memengaruhi keterlibatan seorang individu dalam aktivitas kerelawanan adalah dalam dimensi *human capital* (pendidikan), *economic capital* (pemasukan/*income*), serta *social capital* (aktivitas keagamaan, keterlibatan politik, keanggotaan dalam suatu kelompok, serta koneksi sosial yang dimiliki) (Hajnalka & Gabriella, 2012). Jadi, dapat ditarik benang merah bahwa individu yang mengikuti kegiatan voluntarian

masih memiliki motif-motif yang bersifat ‘egoistik’ seperti penjabaran sebelumnya, meskipun pada sisi lain mereka dituntut untuk berempati serta ‘memberi’ tanpa mengharapkan imbalan langsung.

Ikut serta dalam kegiatan voluntarian melatih diri mahasiswa untuk berperilaku prososial, membangun empati, serta membuka fokus diri kepada masalah yang ada di luar diri untuk kemudian berkontribusi aktif dalam menyelesaikan masalah tersebut. Mahasiswa juga menjadi lebih memahami dinamika masyarakat di lingkungan yang mengalami kekurangan serta memiliki sarana untuk berbagi satu sama lain. Kegiatan voluntarian mahasiswa juga dapat dikaitkan dengan salah satu tri dharma perguruan tinggi, yakni pengabdian masyarakat. Pengabdian masyarakat mencakup organisasi kemahasiswaan, bakti sosial, kegiatan penyuluhan kepada masyarakat, serta hal-hal lain yang ditujukan kepada permasalahan yang dihadapi masyarakat sekitar, dan tentunya mahasiswa didorong untuk berperilaku secara prososial dalam koridor ini. Hal ini pun melibatkan ‘perilaku menolong’ yang lebih dalam lagi bentuknya.

Pemberian pertolongan yang secara langsung meningkatkan kesejahteraan orang lain dan memerlukan suatu bentuk pengorbanan dari diri individu yang memberikan pertolongan disebut sebagai perilaku altruisme (Egilmez & Naylor-tincknell, 2017). Altruisme adalah perilaku sosial yang memiliki tujuan untuk menghasilkan luaran positif bagi individu lain daripada bagi diri sendiri (Rushton, 1982). Orang yang memiliki sikap altruistik juga memiliki tendensi dan motivasi yang besar untuk selalu menolong sesama (Mahmuliana, Abd, & Martunis, 2017). Meskipun perilaku altruisme bersifat membutuhkan pengorbanan bagi diri pemberi, temuan penelitian Harris (1977) mengungkapkan bahwa perilaku menolong yang membutuhkan suatu pengorbanan (*sacrifice*) memiliki keterkaitan dengan timbulnya *mood* yang baik. Altruisme juga memuaskan *second-order gratification*, yang merupakan bentuk gratifikasi yang memuaskan konsep diri serta identitas diri dari individu yang melakukan perilaku altruisme (Büssing, Kerksieck, Günther, & Baumann, 2013). Jadi, dapat disimpulkan bahwa perilaku altruisme adalah bentuk perilaku menolong yang membutuhkan suatu bentuk pengorbanan bagi penolong. Tujuan utama perilaku altruisme adalah untuk memberikan kebermanfaatan atau *benefit* bagi individu lain. Meskipun perilaku altruisme membutuhkan bentuk pengorbanan, perilaku tersebut juga memberikan luaran positif bagi individu selaku penolong.

Perilaku altruisme sejatinya tidak didorong oleh adanya paksaan serta didasari oleh motif-motif internal seperti kepedulian dan simpati pada orang lain dan bukan untuk mencari keuntungan pribadi (Pitaloka & Ediati, 2015). Bagi individu yang bertindak sebagai pemberi atau pelaku, perilaku altruisme sifatnya sangat maladaptif terhadap kelangsungan hidup (*survival*), karena individu harus berbagi sumber daya yang dimiliki dengan individu lain tanpa umpan balik yang jelas (Hu, Li, Jia, & Xie, 2016). Sebaliknya, individu yang menjadi target tindakan altruisme cenderung merasakan perasaan penuh syukur atas pertolongan yang didapatkan dari orang lain. Perasaan penuh syukur inilah yang disebut sebagai *gratitude* (Snyder & Lopez, 2007). Jadi, pada dasarnya perilaku altruisme bersifat membutuhkan pengorbanan pada individu selaku penolong, serta memberikan luaran positif bagi individu selaku penerima pertolongan, seperti munculnya perasaan penuh syukur.

Sering kali bantuan yang diberikan orang lain sifatnya memerlukan pengorbanan tertentu bagi diri mereka, serta sifat pemberiannya memiliki arti yang esensial bagi diri orang yang ditolong. Tindakan tersebut membangkitkan suatu keadaan emosi yang positif, yaitu *gratitude* atau kebersyukuran. Kebersyukuran adalah emosi positif yang dirasakan seseorang ketika orang lain secara sengaja memberikan suatu hal yang bernilai kepada dirinya (McCullough, Kilpatrick, Emmons, & Larson, 2001). Kebersyukuran dapat dikelompokkan menjadi dua macam berdasarkan kepada objek yang menumbuhkan rasa syukur itu. Pertama, kebersyukuran personal, yaitu rasa syukur yang diarahkan kepada individu lain entah karena pertolongan yang mereka berikan maupun sekadar didasari oleh keberadaan atau eksistensi mereka. Kedua, kebersyukuran transpersonal, yang merujuk kepada rasa syukur yang ditujukan kepada kuasa yang lebih besar seperti Tuhan dan alam semesta (Peterson & Seligman, 2004).

Akan tetapi, kebersyukuran tidak semata-mata hanya suatu kondisi emosi positif yang bersifat statis. Berkaitan dengan perilaku prososial, McCullough dkk. (2001) menyatakan bahwa kebersyukuran memiliki fungsi sebagai *moral motive function*. Fungsi tersebut mendorong individu yang bersyukur untuk menunjukkan perilaku prososial kepada individu lain. Sementara itu, Bartlett dan DeSteno (2006) percaya bahwa kebersyukuran memiliki peran untuk mendorong seseorang yang bersyukur untuk membalas kembali suatu pertolongan atau bantuan, meskipun balas budi tersebut akan membutuhkan suatu pengorbanan tertentu bagi dirinya. Fredrickson

(2004) juga menyatakan bahwa kebersyukuran dapat memberikan keuntungan secara psikologis kepada seseorang, serta meningkatkan proses-proses seperti berpikir kreatif dan mendorong pengembangan diri.

Terdapat beberapa penelitian yang mengungkapkan bahwa mengekspresikan kebersyukuran berkaitan dengan perilaku prososial yang baik. Salah satunya adalah hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Husna & Fahmi (2019) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebersyukuran dengan perilaku prososial pada mahasiswa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pitaloka & Ediati (2015) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara rasa syukur dan kecenderungan perilaku prososial pada mahasiswa. Temuan penelitian tersebut menyatakan bahwa semakin tinggi rasa syukur, maka semakin tinggi pula kecenderungan perilaku prososial. Sebaliknya semakin rendah rasa syukur, semakin rendah pula kecenderungan perilaku prososial. Temuan-temuan ini serta dukungan teori yang sebelumnya dicantumkan tentang hubungan antara kebersyukuran dan perilaku prososial secara tidak langsung menghubungkan variabel kebersyukuran dengan variabel perilaku altruisme, mengingat perilaku altruisme yang hendak diteliti masih merupakan bagian dari perilaku prososial.

Berdasarkan penjabaran sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa kebersyukuran muncul ketika seseorang merasakan suatu kebaikan, pertolongan, serta bantuan dari individu lain maupun ketika individu mengarahkan rasa syukurnya kepada Tuhan atau alam semesta. Perilaku altruisme merupakan bagian dari perilaku prososial namun memiliki pemahaman yang berbeda dengan perilaku prososial secara umum. Perilaku altruisme dapat diaplikasikan atau ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat. Pada mahasiswa yang mengikuti kegiatan voluntarian, terdapat tuntutan untuk memiliki empati yang baik serta diharapkan untuk mampu menolong secara sukarela dan tidak mengharapkan keuntungan materiil bagi mereka. Hal ini dapat dihubungkan dengan kemungkinan adanya eksistensi perilaku altruisme.

Temuan-temuan yang cukup menarik dari para ahli juga menghasilkan benang merah bahwa timbulnya kebersyukuran tidak sekadar merupakan kondisi emosi positif yang statis, namun kebersyukuran juga dapat memotivasi individu untuk berfungsi

secara lebih optimal pula secara sosial dan berperilaku secara prososial kepada orang lain. Dengan kata lain, pengekspresian kebersyukuran berkaitan erat dengan berbagai hal positif bagi diri individu, tak terkecuali meningkatkan tendensi munculnya perilaku prososial.

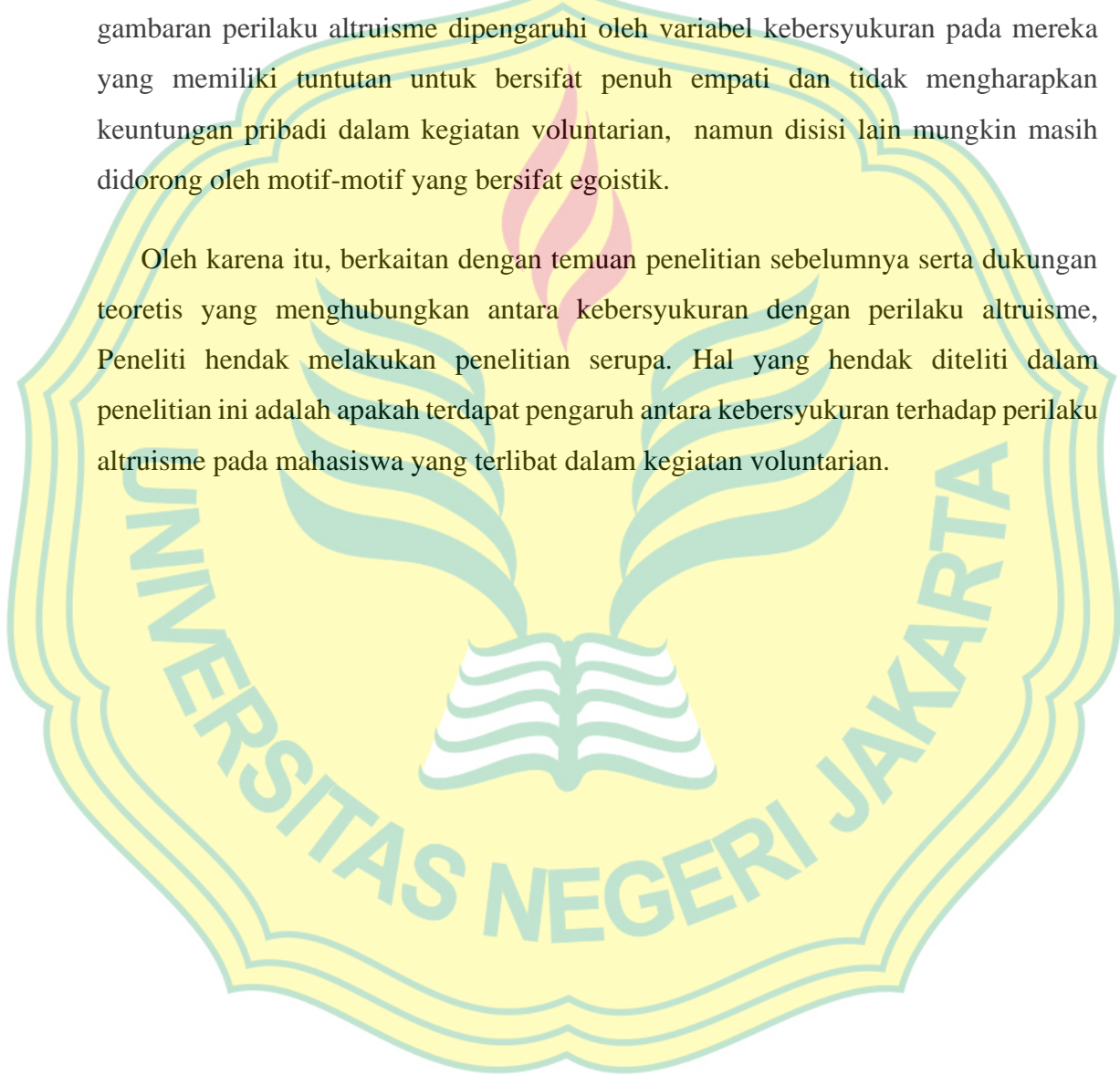
Pada penelitian sebelumnya, peneliti menemukan fakta bahwa mayoritas penelitian yang dilakukan adalah mengenai hubungan antara variabel kebersyukuran dengan variabel perilaku prososial pada mahasiswa secara umum, atau kepada populasi dan subjek lain yang sifatnya umum. Dukungan teoretis pun mayoritas mengungkapkan keterhubungan kebersyukuran dengan perilaku prososial. Akan tetapi, penelitian yang hendak dilaksanakan berfokus kepada pengaruh atau hubungan sebab akibat antara kedua variabel, yaitu kebersyukuran dan perilaku altruisme. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini merupakan perilaku altruisme dan bukan perilaku prososial. Meskipun perilaku altruisme merupakan bagian dari perilaku prososial, keduanya memiliki pemahaman yang berbeda.

Büssing dkk. (2013) menjelaskan bahwa tindakan prososial memiliki tujuan untuk meningkatkan keadaan yang dialami individu lain, sedangkan perilaku altruisme merupakan tindakan prososial yang memiliki cakupan yang lebih mendalam. Perilaku altruisme melibatkan individu untuk menempatkan diri pada posisi individu lain serta berempati kepada mereka. Lay & Hoppmann (2015) juga menjelaskan bahwa perilaku prososial dapat dikatakan sebagai perilaku altruisme hanya jika perilaku tersebut dimotivasi oleh keinginan yang tulus untuk memberikan bantuan kepada individu lain tanpa adanya ekspektasi untuk mencari manfaat langsung bagi diri sendiri. Perilaku prososial dapat didasari oleh motif egoistik ataupun motif altruistik (Büssing dkk, 2013), sedangkan yang berusaha diteliti dalam penelitian ini ialah fokus kepada perilaku altruisme yang tidak melibatkan motif-motif egoistik. Batson, Duncan, Ackerman, Buckley, & Birch (1981) juga memaparkan bahwa perilaku altruisme lebih didorong oleh empati dibandingkan motivasi yang bersifat egoistik.

Adapun subjek dalam penelitian ini ialah mahasiswa yang mengikuti kegiatan voluntarian. Peneliti menemukan bahwa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya lebih banyak ditujukan kepada mahasiswa secara umum sebagai subjek. Peneliti dalam hal ini memiliki pertimbangan bahwa mahasiswa yang mengikuti kegiatan voluntarian

memang memiliki tuntutan untuk mampu berempati dengan baik dan membantu tanpa mengharapkan manfaat langsung dari keterlibatan mereka dalam aktivitas voluntarian. Namun, selagi memiliki tuntutan ini, mereka juga mungkin memiliki beragam motif dalam mengikuti aktivitas voluntarian yang bersifat egoistik, seperti untuk menambah pengalaman, meningkatkan kemungkinan karier, sebagai sarana pengembangan diri, atau agar dipandang positif secara sosial (Clary dkk, 1998). Peneliti ingin melihat gambaran perilaku altruisme dipengaruhi oleh variabel kebersyukuran pada mereka yang memiliki tuntutan untuk bersifat penuh empati dan tidak mengharapkan keuntungan pribadi dalam kegiatan voluntarian, namun disisi lain mungkin masih didorong oleh motif-motif yang bersifat egoistik.

Oleh karena itu, berkaitan dengan temuan penelitian sebelumnya serta dukungan teoretis yang menghubungkan antara kebersyukuran dengan perilaku altruisme, Peneliti hendak melakukan penelitian serupa. Hal yang hendak diteliti dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh antara kebersyukuran terhadap perilaku altruisme pada mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan voluntarian.



1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan pada bagian latar belakang, Masalah-masalah yang teridentifikasi antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kebersyukuran pada mahasiswa Universitas Negeri Jakarta yang mengikuti kegiatan voluntarian?
2. Bagaimana gambaran perilaku altruisme pada mahasiswa Universitas Negeri Jakarta yang mengikuti kegiatan voluntarian?
3. Apakah terdapat pengaruh antara kebersyukuran terhadap perilaku altruisme pada mahasiswa Universitas Negeri Jakarta yang mengikuti kegiatan voluntarian?

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan penjabaran permasalahan, peneliti membatasi permasalahan hanya pada pengaruh dari kebersyukuran terhadap perilaku altruisme pada mahasiswa Universitas Negeri Jakarta yang mengikuti kegiatan voluntarian.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan pembahasan dalam bagian latar belakang, maka rumusan masalah yang dapat ditarik ialah: “Apakah terdapat pengaruh kebersyukuran terhadap perilaku altruisme pada mahasiswa Universitas Negeri Jakarta yang mengikuti kegiatan voluntarian?”

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara kebersyukuran terhadap perilaku altruisme pada mahasiswa Universitas Negeri Jakarta yang mengikuti kegiatan voluntarian.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi baru yang dapat menambah pengetahuan serta referensi baru dalam bidang psikologi mengenai kebersyukuran dan perilaku altruisme serta bagaimana pengaruh antara kedua variabel tersebut di dalam diri mahasiswa yang mengikuti kegiatan voluntarian.

1.6.2. Manfaat Praktis

A. Bagi Mahasiswa

Memberikan informasi serta bentuk pengetahuan secara lebih lanjut mengenai konsep kebersyukuran serta bagaimana perannya dalam memengaruhi dan mengarahkan perilaku altruisme mahasiswa.

B. Bagi Universitas

Memberikan gambaran, masukan, serta informasi mengenai pengaplikasian perilaku altruisme dalam kehidupan mahasiswa serta bagaimana jenis perilaku tersebut berkaitan dengan kebersyukuran mahasiswa di Universitas Negeri Jakarta.